

Makeup Training for Teenagers as a Form of Self-Confidence

Ardi Wahyu Saputra¹, Sany Munawaroh^{2*}, Lintang Sulkah Respati Siwi³, Ade Ratna Putri⁴,
Hanifah Nur Hidayah⁵

¹²³⁴⁵Departement of Management, Faculty of Business, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: : 122133200031@upy.ac.id , 222133200003@upy.ac.id , 322133200023@upy.ac.id ,
422133200004@upy.ac.id , 522133200020@upy.ac.id

*Sany Munawaroh

ABSTRACT

Considering these conditions, it is necessary to hold make-up training for young women aged 17-23 years so that they can use age-appropriate make-up but still increase their self-confidence. This study aims to explore the impact of makeup training on adolescents' levels of self-confidence. In the context of modern society which increasingly pays attention to appearance, understanding the importance of self-confidence in teenagers is crucial. This research uses the interview method. Participants are involved in make-up training sessions which are held in a structured manner. The research results revealed a significant increase in teenagers' self-confidence levels after attending make-up training. Factors such as knowledge of make-up techniques, positive experiences, and social support from fellow participants played an important role in this improvement. The implications of this research can provide new insights in the development of training programs that can increase adolescent self-confidence through the application of makeup skills

Keywords: *Women, Makeup, Beauty, Confiden*

History Article: 14 Des 24

Incoming articles: 15 Des 24

Revised article: 15 Des 24

Articles accepted: 27 Feb 24

I. Introduction

Situation Analysis

Media berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan memberikan berbagai informasi dan gagasan kepada masyarakat. Artinya, algoritma media itu sendiri memudahkan setiap pengguna untuk menerima berbagai jenis informasi dan pada akhirnya mempercayai dan menganggapnya benar. Media secara tidak langsung berperan dalam membentuk struktur sosial yang berkembang di masyarakat, seperti konstruksi standar kecantikan. Berbicara mengenai standar kecantikan memang selalu identik dengan wanita. Sejak zaman kuno, kecantikan

telah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri, dan perempuan secara alami dikontrol secara sosial. (Setiawan et al., 2023) Sama halnya perempuan mau menampilkan dirinya agar menjadi pusat perhatian bersedia menunaikan segala hal. Contohnya mengubah citra dirinya dengan cara memakai tata rias. Pendapat ini dikuatkan oleh Hojung & Heesun (2018) mengutarakan jika tata rias menciptakan suatu hal yang lebih baik dari citra diri seorang perempuan lalu mengembangkan kepercayaan diri. (Lee & Oh, 2018)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wiranatha dan Supriyadi bahwa rasa percaya diri erat kaitannya dengan daya tarik fisik, oleh karena itu agar terlihat bugar dan sehat seseorang berusaha untuk berpenampilan semenarik mungkin. (Rahmawati & Muslikah, 2021)

Pada umumnya, dalam melakukan aktivitas sehari-hari memperhatikan penampilan sangatlah penting terutama penampilan fisik seseorang. Berpenampilan menarik dapat membentuk sikap seseorang, yaitu upaya seseorang dalam membuat penampilannya lebih menarik dengan menggunakan make up. Di era sekarang ini penggunaan make up telah menjadi aktivitas sehari-hari seperti remaja perempuan saat pergi kuliah dan penggunaan make up tidak hanya dipakai pada waktu acara formal ataupun pesta lainnya. (Melyanita & Yulianita, 2023)

Kepercayaan diri dapat dibangun dengan satu cara penampilan Beberapa orang menjadi lebih percaya diri ketika penampilannya terlihat bagus, sopan, baik, menarik, dan paling utama adalah cantik. (Wulandari et al., 2023)

Kehidupan remaja di era sekarang ini dikenal dengan generasi yang bangga menjadi pusat perhatian dan selalu mengutamakan penampilan fisik di kalangan manapun. Dalam pergaulan di era sekarang, terdapat beberapa hal yang mampu membuat remaja perempuan dituntut memiliki penampilan “good looking”, sebagian besar orang beranggapan hal itu merupakan hal yang penting dalam bergaul di kehidupan sosial. Namun, untuk berpenampilan menarik dan memakai make up juga merupakan hal yang penting dalam dunia kerja, tidak hanya di lingkungan sosial. (Melyanita & Yulianita, 2023)

Tata rias ialah suatu cara memakai benda merupakan produk kecantikan untuk dipakai. Perempuan yang memakai tata rias dapat meningkatkan atau mengembangkan penampilan yang dimilikinya untuk masyarakat sekitar menggunakan hasil tata rias. Dimulai adanya permasalahan yang dihadapi oleh pada orang khususnya wanita muda yang berkenaan memakai 10-12 langkah perawatan raut muka yang diimpikannya. Maka dari itulah mulai nampak permasalahan wanita muda bahwa sadar akan kurang percaya diri dan malu karena adanya peningkatan hormon dimasa pubertas. Dimasa ini akan mulai nampak problematika di raut mukanya. (Riyantie, 2019)

Jenis-jenis alat yang digunakan untuk merias wajah antara lain kuas kontur, spons, kuas kipas, dan pisau cukur alis dll. Karena hasil make up juga tergantung dengan jenis alat yang digunakan. (Hanifa Hafshah & Ferdian Ondira Asa, 2023)

Banyaknya tutorial make up membuat para remaja ingin belajar make up akan tetapi terkadang tidak disesuaikan pada usia mereka. Adanya bahan kimia pada make up berpengaruh pada kesehatan kulit mereka yang sensitif, maka dari itu perlu adanya pelatihan atau informasi yang memadai bagi remaja perempuan untuk berhati-hati dalam memilih produk kecantikan seperti apa yang diperlukan

untuk usia mereka. Riasan yang terlihat natural ternyata lebih banyak diminati oleh para remaja karena hasilnya yang tidak berlebihan untuk anak usia remaja. Kepercayaan dan harga diri seseorang dengan preferensi tertentu juga dipengaruhi oleh kesukaannya. Karena konsep diri adalah penilaian atau pandangan tentang diri kita sendiri yang diberikan kepada orang lain kepada kita melalui informasi yang dilihat atau didapatkan melalui interaksi dengan kelompok sosial.

Pada setiap diri seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan dirinya sendiri, maka seseorang tersebut tentunya juga akan meyakini kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri. Pernyataan itu selaras dengan pernyataan bahwa kepercayaan diri yang hadir pada diri seseorang menciptakan keyakinan terhadap apa yang dimilikinya dan dapat menerima dan mensyukuri atas semua kekurangan yang ada pada dalam dirinya sendiri. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dan meningkat apabila dalam diri seseorang tersebut memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain.

Make up memiliki dampak yang cukup banyak bagi remaja perempuan, salah satu dampak positifnya yang dapat dirasakan oleh remaja perempuan yaitu dapat menutupi rasa kurang percaya dirinya atas kekurangan yang ada pada dalam dirinya khususnya wajah. Mayoritas remaja perempuan pada saat ini memiliki ketergantungan terhadap make up yang pada akhirnya juga dapat memiliki dampak negatif bagi remaja perempuan. Ketergantungan make up pada remaja perempuan akan merasa tidak percaya diri apabila tidak menggunakan make up sehingga mungkin dapat memperparah kondisi kulit wajah remaja perempuan saat ini. Hal ini juga sejalan dengan fungsi utama make up yaitu *camouflage* yang berarti mengklamufase wajah sehingga dapat menyamarkan masalah-masalah yang ada di wajah. Fungsi make up ini digunakan tentunya untuk menutupi kekurangan yang ada dalam diri seseorang dan mengubahnya agar terlihat lebih menarik.

Hal yang sudah disampaikan dapat diselaraskan dan disesuaikan dengan salah satu responden yang sudah mengisi kuisisioner oleh peneliti yang berinisial S yang merasa bahwa kepercayaan dirinya meningkat apabila ia sedang menggunakan make up. Jika dilihat dari hasil kuisisioner yang sudah diisi oleh responden S, ia akan lebih merasa semangat dan percaya diri dalam melaksanakan aktifitas sehari-harinya apabila menggunakan make up. Responden S juga menyebutkan bahwa ia akan merasa mendapat lebih perhatian dari lingkungan sekitarnya dan merasa bahwa orang lain yang berkomunikasi dengannya akan lebih memerhatikan dirinya saat sedang berkomunikasi. Hal ini membuat responden S menjadikan kemampuan bermake up nya sebagai kelebihan yang dimilikinya. Namun responden S memiliki rasa tidak percaya diri apabila sedang tidak menggunakan make up nya, ia akan merasa minder dan akan merasakan bahwa orang-orang disekitarnya menjadi kurang peduli dan kurang memerhatikan dirinya saat berbicara apabila sedang menggunakan make up. Maka hal ini juga memperkuat bahwa make up sebagai alat kamuflase perempuan untuk mendapatkan penampilan maksimal di lingkungan sosialnya untuk menarik perhatian lawan bicara. (Kumalasari, 2019)

Solutions and Targets

Lauster (2003) mengartikan rasa percaya diri sebagai kecakapan dasar adapun dipunyai setiap orang, oleh karena itu dilandasi oleh rasa percaya atau tingkahlaku, agar tidak merasakan kecemasan yang berlebihan saat bertindak, serta bersikap baik atau santun kepada sesama dan lebih bersedia mengambil kesadaran atas tindakan mereka. (Safitri & Rini, 2021)

Kecantikan perempuan menjadi komoditas media, yang dikemas melalui ide-ide, gagasan ataupun pandangan dalam membentuk standar kecantikan itu sendiri. Pesan yang dikonstruksi oleh media baik massa ataupun elektronik kemudian menciptakan standar bagaimana dalam melihat perempuan cantik dengan tubuh ideal. (Setiawan et al., 2023)

Make up secara garis besar adalah seni merias diri atau sedikit mengubah bentuk wajah dengan bantuan alat kosmetik dengan tujuan untuk menutupi kekurangan yang ada sebelum menggunakan kosmetik. Merias diri sendiri oleh sebagian remaja perempuan bertujuan untuk memperindah diri, menarik perhatian dan tentu saja untuk menambah rasa percaya diri yang ada pada diri mereka. Maka dari itu mayoritas remaja perempuan memiliki ketergantungan terhadap make up pada saat ini. (Elianti & Pinasti, 2018)

Dengan melihat kondisi bahwa para remaja banyak yang merasa tidak percaya diri atas kondisi kulit mereka maka diadakan pelatihan make up untuk para remaja wanita berumur 17-23 tahun supaya mereka dapat menggunakan make up sesuai dengan usia namun tetap meningkatkan kepercayaan diri para remaja perempuan. Pelatihan ini akan dilaksanakan dengan mendatangi sekolah sekolah yaitu sekolah menengah akhir dengan konsep pengadaan beauty class. Teknik mendatangi sekolah-sekolah tentu untuk mempermudah target yang akan dituju sehingga tujuan diadakan program ini akan mudah menentukan hasilnya. Tujuan pelatihan ini diadakan yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja perempuan dalam berpenampilan dengan menggunakan make up sesuai dengan usianya. Hal ini dikarenakan banyak remaja perempuan yang salah dalam mengaplikasikan produk kosmetik di wajah mereka sendiri sehingga terkadang make up yang mereka kenakan tidak dapat menyesuaikan umur pribadi mereka pada saat itu.

II. Results and Discussion

Awal mula mengenal make up

Penampilan tentu saja menjadi hal penting untuk seseorang, khususnya yang kita bicarakan di sini remaja perempuan yang biasanya penampilan mereka ingin diperhatikan oleh orang lain, sehingga setiap orang diharapkan memiliki rasa percaya diri dalam hal penampilan dan merasa cukup dengan hal tersebut. Namun, pada saat ini banyak orang terlebih remaja perempuan yang kurang memiliki kepercayaan diri tersebut. Dengan perubahan fisik dari anak-anak menuju dewasa membuat beberapa fisik remaja perempuan berubah terlebih di wajah. Munculnya berbagai masalah wajah seperti jerawat membuat menurunnya kepercayaan diri. Maka dari itu mayoritas remaja perempuan saat ini memiliki ketergantungan terhadap kosmetik untuk menutupi kurangnya rasa percaya diri pada diri mereka.

Meskipun kecantikan tidak hanya dapat dipandang dari luar (*outer beauty*) yang menyangkut fisik yang dapat dilihat hanya dengan mata seperti warna kulit, bentuk wajah ataupun tubuh, berat badan, tinggi badan ataupun lainnya. Sedangkan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) yang bisa dilihat ketika sudah mengenal individu tersebut seperti kepribadian ataupun psikis dan rohani yang sifatnya bisa saja abadi. Namun, tentu saja yang dilihat pertama kali dalam diri individu ialah fisik yang bisa dilihat hanya dengan mata dan tatapan, maka dari itu penampilan sangat penting bagi setiap individu terlebih remaja perempuan yang dalam usianya sangat ingin terlihat baik dan menarik dalam penampilannya.

Dari hasil wawancara dengan 3 mahasiswa dua diantaranya mengatakan bahwa sudah memakai make up ketika berada di sekolah menengah atas atau diantara usia 17-23 tahun. Usia ini termasuk kedalam remaja pertengahan, dimana usia tersebut remaja mulai mengenal make up dan penampilannya. Alasan menjaga penampilannya tidak lain untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga ingin terlihat menarik perhatian. Remaja juga merupakan usia yang mendekati kematangan, dimana dalam menggunakan make up merupakan suatu hal yang sah, pada usia remaja mereka juga mulai meninggalkan perilaku anak-anak dan mencoba memberikan kesan yang lebih dewasa dengan cara berpakaian dan menggunakan make up.

Banyak teman sebaya narasumber yang sudah mulai menggunakan makeup, membuat narasumber tertarik untuk menggunakan make up. Hal tersebut menyebabkan rasa ingin tahu narasumber untuk mencoba hal yang dilakukan seperti rekan-rekannya. Narasumber mencari tahu beberapa informasi dengan melihat tayangan di youtube. Disitu terdapat tahapan menggunakan make up, akan tetapi narasumber belum bisa memilih make up yang sesuai dengan usianya. Selain itu tujuan narasumber menggunakan make up untuk menunjang penampilan agar terlihat menarik bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Selain karena adanya perilaku sosial yang sama pada teman sebayanya, motivasi narasumber menggunakan make up juga tentu untuk menunjang penampilannya untuk menunjang penampilan agar terlihat menarik dan cantik. Salah satu dari 3 narasumber juga mengatakan penggunaan kosmetik untuk menarik lawan jenis. Hal ini tentu membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi ditunjang dengan menutupi kekurangan mereka yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri narasumber terhadap dirinya sendiri. Peristiwa tersebut juga sejalan dengan definisi yang disebutkan oleh Havighurst dan Taba (1949), bahwa remaja membutuhkan kepercayaan diri untuk bisa menghadapi berbagai tugas perkembangan yang dialaminya.

Pengaruh teman sebaya dan perilaku sosial yang terjadi disekitarnya membuat ketiga narasumber menginginkan hal tersebut juga. Perilaku sosial yang hingga saat ini terjadi dikalangan remaja perempuan yaitu menggunakan kosmetik dalam kehidupan sehari-harinya sudah bukan hal yang aneh terjadi untuk saat ini. Penggunaan dan ketergantungan make up yang saat ini terjadi pada remaja perempuan tentu membuat teman sebayanya merasa kurang percaya diri apabila tidak melakukan hal yang sama seperti yang temannya lakukan. Maka penggunaan make up remaja perempuan dalam kehidupan sehari-hari sangat mudah ditemui saat ini.

Produk kosmetik saat ini juga tidak jarang mengeluarkan produk mereka dengan komposisi yang aman bagi remaja perempuan atau pemula untuk mencoba kosmetik dari *brand* milik mereka. Sehingga remaja perempuan tidak perlu merasa takut mencoba make up dari *brand* mereka. Banyak *brand-brand* make up yang

target pasarnya kini kebanyakan remaja perempuan. Penggunaan kosmetik saat ini mungkin sudah menjadi tuntutan bagi para remaja perempuan untuk menggunakannya juga.

Menurut salah satu informan berinisial AP mengatakan bahwa dengan penampilan fisik setelah penggunaan kosmetik membuat kepercayaan dirinya meningkat dibandingkan sebelum penggunaan kosmetik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Karabulut, Aytac, & Akin, 2020) dimana persepsi diri berubah secara positif dengan memakai riasan.

Dampak menggunakan make up

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tiga narasumber peserta pelatihan, bahwa narasumber setuju bahwa dengan diadakannya pelatihan ini membuat narasumber menjadi lebih mengerti bagaimana menggunakan make up sesuai dengan usia narasumber. Dengan hal tersebut narasumber menjadi lebih percaya diri ketika menggunakan make up. Narasumber merasa lebih puas ketika menggunakan make up pada saat berkegiatan di luar rumah. Make up merubah penampilan, citra diri untuk mengurangi dampak negatif ketika narasumber merasa kurang percaya diri.

Dampak dari menggunakan riasan yang terlihat adalah orang lain lebih tertarik dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta dapat dipuji oleh lingkungan sekitarnya. Penggunaan riasan tentunya dapat mengubah penampilan seseorang dan bisa membuat orang tersebut semakin percaya diri. Salah satu dari pembicara yang berinisial TA mengatakan bahwa penggunaan riasan bisa menjadi tolak ukur rasa percaya diri setiap orang, karena dengan menggunakan riasan meningkatkan kepercayaan diri berbeda dengan saat tidak menggunakan riasan, hal tersebut menjadikan seseorang tidak leluasa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta dampak dari riasan bisa membuat seseorang menemukan jati dirinya. Pernyataan ini juga sesuai dengan teori Erikson (1989) yang dikenal dengan "*ego psychology*", yang menyatakan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan dirinya dan memberikan arti pada diri individu yang bertujuan dalam kehidupannya di masa depan, serta menjadi gambaran diri yang utuh dan terus menemukan jati dirinya.

Jika dianalisa lebih dekat, ketiga sumber tersebut menunjukkan perasaan puas yang terjadi setelah riasan. Kegembiraan ialah keadaan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan perasaan senang yang timbul dari suatu keinginan atau kebutuhan yang dikaitkan dengan nyata yang dirasakan (Chaplin, 2005). Pemakaian riasan meningkatkan keyakinan diri mereka sedemikian rupa sehingga menampilkan tampilan menarik pada orang tertentu. Dengan cara ini dapat dipastikan bahwa pemakaian riasan meningkatkan keyakinan diri, sehingga orang yang diwawancarai terlihat menarik.

Tentunya dalam setiap individu menginginkan adanya validasi dan pujian dari orang lain entah itu mengenai fisik ataupun hal lainnya, karena validasi dan pujian akan meningkatkan kepercayaan dirinya lebih jauh lagi. Menurut Ramadhani (2021) Percaya diri yaitu orang yang puas terhadap apa yang dimiliki pada dirinya, serta yakin akan kemampuan dirinya tanpa harus membandingkan dengan orang lain dan selalu memandang suatu hal dengan pandangan positif. Narasumber berinisial TA juga mempercayai menggunakan make up dapat meningkatkan *value* diri sendiri sehingga mengurangi dapat mengurangi terjadinya perbandingan diri sendiri kepada orang lain yang hanya akan menyebabkan rasa iri ataupun menurunnya kepercayaan diri.

Maka ketiga narasumber mengharapkan penggunaan make up dapat menunjang penampilan mereka sehingga mengurangi rasa tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Ketiga narasumber juga mengharapkan adanya pelatihan penggunaan ini dapat membuat para remaja perempuan berdandan sesuai umur mereka sehingga tidak membuat diri remaja perempuan lebih tua dari umurnya. Narasumber juga mengharapkan penilaian positif dari dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri setelah naiknya kepercayaan diri sendiri setelah penggunaan dan pelatihan make up ini.

Makna penggunaan make up terhadap remaja perempuan

Peneliti menanyakan pertanyaan kepada ketiga narasumber yang berisi bagaimana jika narasumber melupakan menggunakan make up mereka pada aktivitas ringannya. Dan 2 diantara 3 narasumber mengatakan tidak percaya diri terhadap wajah mereka apabila tidak menggunakan make up dikarenakan wajah akan terasa lebih pucat dan kurang bersinar sehingga menurunnya kepercayaan diri. Sedangkan 1 diantara mengatakan bahwa kurang setuju dengan pernyataan tersebut dikarenakan penggunaan make up dalam aktivitas ringan seperti pergi ke mini market atau membeli barang yang hanya membutuhkan sedikit waktu tidak efisien.

Namun dalam wawancara ini, ketiga narasumber menyetujui bahwa make up sudah menjadi gaya hidup mayoritas remaja perempuan saat ini. Make up yang dapat menunjang penampilan tentu saja sangat dibutuhkan bagi remaja perempuan dimasa mereka sedang memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis ataupun hanya sekedar untuk memenuhi ekspektasi dirinya sendiri dengan menggunakan make up.

Pemakaian riasan bisa disimpulkan menjadi sarana pengungkapan. Pengungkapan merupakan suatu cara untuk pemecahan problem. (Kuhn, 2009). Pengungkapan ialah sarana keleluasaan berpendapat, keyakinan, dan keleluasaan dalam bertindak terkait perorangan. Kebebasan berekspresi yang berarti bahwa setiap manusia dapat menggunakan make upnya sesuai dengan apapun yang mereka inginkan dan hendaki. Kepercayaan diri bahwa make up sebagai bentuk simbol kepercayaan diri seseorang setelah penggunaannya. Sedangkan kebebasan beraktivitas ialah kebebasan perilaku seseorang ingin digunakan sebagai apapun dan bagaimanapun make up tersebut ialah hak setiap orang yang memiliki dan menggunakannya.

Ketergantungan make up juga sudah terjadi di mayoritas remaja perempuan saat ini. Hal ini menjadi wajar saat lingkungan sekitarnya juga sudah menggunakan make up dalam aktivitasnya sehari-hari. Selain itu narasumber juga mendapati situasi dimana remaja-remaja sebayanya sudah mahir menggunakan make up, hal itu membuat narasumber memotivasi dirinya sendiri untuk mempelajari make up. Dalam penampilan tentu tidak hanya wajah yang utama diperhatikan oleh orang lain, adapula cara berpakaian dan wangi tubuh yang terdapat dalam individu itu sendiri. Remaja saat ini tidak hanya mengandalkan riasan wajah, namun juga mengubah seluruh penampilannya untuk lebih menarik dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar menambah kepercayaan diri dan tidak merasa terjadi penurunan kepercayaan diri. (Laowe, 2019). Beberapa diantara aspek dari kepercayaan diri remaja adalah saat kemampuan remaja dalam

memecahkan masalah, dan ketika remaja yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dia hadapi.



Gambar 1.1 Pelatihan Make Up



Gambar 1.2 Praktik Make Up



Gambar 1.3 Hasil Make Up

III. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa pelatihan make up efektif meningkatkan kepercayaan diri pada remaja perempuan. Dengan menguasai keterampilan make up, remaja perempuan tidak hanya merasa lebih baik tentang penampilan fisik mereka, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan diri secara keseluruhan. Ini membawa dampak positif pada interaksi sosial remaja perempuan dan memberikan dorongan positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, pelatihan make up dapat dianggap sebagai pendekatan yang bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri remaja perempuan dan mempromosikan pemahaman tentang perawatan diri yang sehat dan baik.

IV. Reference

- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(3), 1–18. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12536>
- Hanifa Hafshah, & Ferdian Ondira Asa. (2023). Alat Make Up Sebagai Objek Dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 135–148. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.1393>
- Kumalasari, M. (2019). *Kepercayaan diri pada mahasiswa pengguna make up di Surakarta*. 1–19. http://eprints.ums.ac.id/77942/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Lee, H., & Oh, H. (2018). The effects of self-esteem on makeup involvement and makeup satisfaction among elementary students. *Archives of Design Research*, 31(2), 87–95. <https://doi.org/10.15187/adr.2018.05.31.2.87>
- Melyanita, Y., & Yulianita, N. (2023). Penggunaan Make Up Sebagai Bentuk Citra Diri Generasi Z. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 634–641. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8550>

- Rahmawati, A. D. pada M. P. K. di F. I. P. U. N. S., & Muslikah. (2021). Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmiah Dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i1.1138>
- Riyantie, M. (2019). Konsep Diri Pecinta Make Up Korea (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Pecinta Make Up Korea). *Jurnal Inovasi*, 13(2), 124–140.
- Safitri, R. A., & Rini, A. S. (2021). Pengaruh Ketergantungan Make-Up Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 156–171. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/155-171/12804>
- Setiawan, H., Artikel, R., Kunci, K., Kecantikan, S., Semiotika, A., & Sosial TikTok, M. (2023). Journal of Social and Political Science ANALISIS SEMIOTIKA STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DI ERA GENERASI Z MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK: AKUN TIKTOK JHARNA BHAGWANI, NANDA ARSYINTA I N F O A R T I K E L. *Journal of Social and Political Science*, 3(Januari), 115–126. <https://jfsip.uniss.ac.id/>
- Wulandari, W., Intan Ingtyas, Y., & Pratiwi, P. (2023). Dampak Penggunaan Make Up Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswi. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.225>